

EDUKASI WAWASAN KEBANGSAAN UNTUK MENCEGAH PAHAM RAKALISME DAN INTOLERANSI DI KALANGAN PELAJAR SMK YAPIKA MAKASSAR

**Andi Muh.Adam Aminuddin¹, Imanuddin², Mochamad Rifaldy³, Wanti Aotari⁴, Pariati⁵,
Zulkarnain⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi DIII - Kesehatan Gigi Stikes Amanah Makassar

Jl. Inspeksi Kanal II, Hertasning Baru, Makassar, Indonesia

Email : andimuhammadadam546@gmail.com

ABSTRAK

Di zaman digital dan perkembangan media yang sangat pesat ini, ada banyak hal yang tidak bisa dibendung. Salah satunya adalah lahirnya berbagai macam sisi negatif yang memperburuk citra remaja khususnya SMA/SMK. Pengaruh dunia digital dan perkembangan zaman tentu akan mempengaruhi pemikiran remaja. Pengaruh minimnya wawasan kebangsaan bagi para remaja menjadi suatu hal yang mendekatkan mereka pada sikap intoleran dan radikal. Salah satu awal muncul hal tersebut adalah rasa paling benar terhadap diri sendiri ataupun kelompok. Remaja atau pelajar sangat rentan dengan keterlibatan dengan paham radikal dan intoleran. Remaja sering dijadikan target utama oleh para kelompok radikal dalam penyebaran paham radikal karena Remaja selama ini mudah sekali untuk dihasut. Paham radikalisme yang makin berkembang di Indonesia, termasuk pula di kalangan generasi muda Indonesia. Generasi muda seharusnya menjadi harapan bangsa untuk melanjutkan perjuangan pendahulu memajukan Indonesia, namun bila generasi muda telah banyak terpapar paham radikalisme maka perlu diberikan sebuah intervensi yang dalam hal ini berupa psikoedukasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi "Wawasan Kebangsaan" terhadap munculnya paham radikalisme pada mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan pendampingan dan penguatan wawasan kebangsaan ini dikategorikan berhasil. Selanjutnya, diharapkan ada peningkatan kualitas kegiatan sejenis dengan menggunakan metode lainnya terhadap siswa.

Kata kunci: Wawasan Kebangsaan; Paham Radikal; Intoleransi; Pelajar

ABSTRACT

In this digital age and the rapid development of media, there are many things that cannot be stopped. One of them is the emergence of various negative sides which worsen the image of teenagers, especially high school/vocational school students. The influence of the digital world and developments over time will certainly influence teenagers' thinking. The influence of the lack of national insight on teenagers is something that brings them closer to intolerant and radical attitudes. One of the first things that arises is the truest feeling towards oneself or a group. Teenagers or students are very vulnerable to involvement with radical and intolerant ideas. Teenagers are often used as the main targets by radical groups in spreading radical ideas because teenagers are very easy to incite. The understanding of radicalism is increasingly developing in Indonesia, including among the younger generation of Indonesia. The young generation should be the nation's hope to continue the struggle of its predecessors to advance Indonesia, but if the young generation has been exposed to a lot of radicalism then it is necessary to provide an intervention, in this case in the form of psychoeducation. The aim of this research is to determine the influence of "National Insight" psychoeducation on the emergence of radicalism in students. Thus, this mentoring and strengthening national insight activity was categorized as successful. Furthermore, it is hoped that there will be an increase in the quality of similar activities using other methods for students.

Keywords: National Insight; Radical Understanding; Intolerance; Student

PENDAHULUAN

Kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilandasi unsur kerukunan, toleransi, saling menghormati dan gotong royong merupakan prinsip yang harus terus dikuatkan. Prinsip-prinsip tersebut dibangun dari kesadaran bersama seluruh warga negara bahwa keberagaman telah menjadi unsur pembeda sekaligus unsur pemersatu. Seperti diketahui, Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas 17.504 pulau, dengan luas wilayah 7,81 juta km², terdiri dari lebih dari 1340 suku bangsa serta 1.211 bahasa (BPS tahun 2010). Persoalan yang muncul akibat adanya perbedaan seharusnya tidak menjadi unsur yang memecah belah kesatuan maupun persatuan bangsa.

Keberagaman lainnya yang terdapat di wilayah Indonesia ialah unsur agama dan aliran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dengan rukun. Kepercayaan terhadap agama ini secara konstitusi telah mendapat perlindungan hukum, sehingga seluruh warga masyarakat memiliki hak yang sama untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan unsur kepercayaannya tersebut. Secara konstitusional perlindungan terhadap pemeluk agama tertuang dalam pasal 28E ayat (1), (2), pasal 28I ayat (1) kemudian pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945). Keberadaan agama sebagai unsur pemersatu telah termuat dalam sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasi sila pertama ini akan menjiwai sila-sila Pancasila yang lain, artinya bahwa seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma agama. Melalui unsur tersebut, setiap manusia dapat saling berinteraksi, toleransi, rukun, dan saling menghormati. Perbedaan dalam memeluk agama bukanlah suatu hambatan menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Mengingat peran strategis pemuda/pemuda/pelajar sebagai generasi penerus suksesi kepemimpinan bangsa dan negara, perlu dibekali kesiapan mental yang tangguh dan berwawasan kebangsaan yang luas untuk persiapan menghadapi berbagai tantangan. Sikap mental kepemimpinan akademik (*academic leadership performance*) yang cerdas dan berkarakter perlu dikembangkan sejak dini pada para pelajar. Lembaga pendidikan bertanggungjawab mengantarkan seseorang menjadi "*intellectual capital*" dalam keperannya sebagai "*human capital*", "*structural capital*" untuk "*sustainable development menuju sustainable life*". Tanggung jawab pendidikan tidak hanya memberikan ketrampilan ilmu dan teknologi, tetapi juga memberikan sumbangan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya (*social responsibility*). Pendidikan menengah harus menaruh perhatian di samping pada pengembangan kecerdasan intelektual dengan memperkaya ilmu pengetahuan (*hard skill*), juga perlu concern pada pengembangan sikap mental positif (*soft skill*) para lulusannya, seperti misalnya rasa cinta pada tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, dan berwawasan kebangsaan yang luas. Keseimbangan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* pada anak didik, tumbuh pribadi generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Bagaimana upaya dan langkah pendidikan untuk memfasilitasi para generasi muda mengembangkan kemampuan *soft skill*.

Radikalisme sendiri dapat diprediksikan dari beberapa faktor diantaranya adalah faktor psikopatologis, kognitif dan psikososial (Abdrabo Solimah, Tarek Bellaj, Maher Khelifa, 2016). Faktor psikopatologis mendukung gagasan bahwa gangguan kepribadian memainkan peran kunci dalam memprediksi radikalisme. Perilaku radikal mirip dengan kenakalan, seseorang yang radikal menderita insting kelekatan yang buruk sehingga mereka tidak dapat merasakan simpati atau empati (Locicero & Sinclair, 2008 dalam Abdrabo Solimah, Tarek Bellaj, Maher Khelifa, 2016). Faktor kognitif yang menyebabkan munculnya perilaku radikal ialah pengambilan keputusan rasional dengan gaya keputusan kompleksitas kognitif ketidakpastian dan gaya kognitif. Apabila dicermati dari faktor kognitif tersebut, sebenarnya individu radikal sadar akan keputusan dan hasil dari perilaku yang dilakukannya.

Sebagai umat yang mayoritas, pemeluk agama Islam di negeri ini menjadi kunci bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai keislaman dan keyakinan bahwa Islam adalah Rahmatan lil Alamin turut membentuk kepribadian umat Islam sebagai individu yang menjunjung tinggi keberagaman dan kemaslahatan bagi seluruh umat beragama lainnya. Praktek toleransi beragama ini, secara langsung telah diajarkan di setiap pondok pesantren di Indonesia. Praktek pluralisme dan toleransi beragama yang dijadikan landasan kebijakan bagi program pondok pesantren adalah pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama. Pemikiran yang percaya bahwa agama lain tetap mampu

menjadi juru selamat bagi umat, namun kriteria tertinggi dari keyakinan dan kepercayaan tersebut tetap berada pada agamanya sendiri. Pengajaran di pondok pesantren diutamakan pada kebenaran ajaran Islam sebagai agama yang memberikan rahmat bagi seluruh dunia, namun hal tersebut tidak menjadi faktor untuk mengurangi ataupun merendahkan agama yang lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai upaya mengembangkan kemampuan soft skill generasi muda pelajar SMK Yapika Makassar melalui penguatan wawasan kebangsaan untuk mencegah berkembangnya tindak radikalisme dan intoleransi.

Menurut Sutrisno (2012) pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir dengan mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan As'ad (2001) dalam Sutrisno (2009) mengemukakan bahwa pelatihan menyangkut usaha-usaha berencana yang diselenggarakan agar tercapai penguasaan akan keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang relevan terhadap pekerjaan. Kirkpatrick (1959) dalam Lawson (2006) mengemukakan 4 model evaluasi dalam pelatihan yaitu, evaluasi reaksi, evaluasi belajar, evaluasi perilaku, dan evaluasi hasil. Meskipun pelatihan memiliki 4 macam evaluasi, namun pemberian evaluasi pada peserta pelatihan tidak harus memenuhi 4 hal tersebut karena dapat disesuaikan kembali dengan tujuan pelatihan.

Pada setiap aksi teror menimbulkan kerusakan infrastruktur dan korban jiwa. Dari 761 teror yang pernah terjadi, tidak semua aksi teror menyebabkan adanya korban jiwa. Sebanyak 323 (tiga ratus dua puluh tiga) aksi teror yang telah dilakukan tidak menimbulkan korban meninggal dunia meskipun kerusakan secara fisik dan korban luka tetap terjadi. Sebanyak 86 (delapan puluh enam) aksi teror menimbulkan korban jiwa antara 1 sd 10, 39 (tiga puluh Sembilan) aksi teror menyebabkan 11 sd 50 orang meninggal dunia, tiga (3) aksi teror menyebabkan 51 sd 100 orang meninggal dunia dan lima (5) aksi teror lainnya menyebabkan rata-rata 101 orang meninggal dunia. Teror yang menyebabkan jumlah korban paling besar terjadi antara tahun 1995 – 2004 dan tahun 2013 – 2016.

Radikalisme, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002), adalah 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; 3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Radikalisme bersifat kontekstual, memiliki berbagai perwujudan; mulai dari perjuangan politik hingga menyampaikan gagasan ataupun pikiran di media (Cahill, 2012). Apa yang dianggap sebagai radikal di suatu waktu/tempat, tidak selalu dianggap radikal di waktu/tempat lain.

Berdasarkan fenomena di atas yang menjadi fokus PkM ini adalah mengkaji wawasan siswa SMK Yapika Makassar tentang radikalisme dan intoleransi di kalangan Remaja. Fokus selanjutnya adalah untuk dapat membentuk karakter mahasiswa yang memiliki potensi sebagai agen perubahan untuk mencegah terjadinya tindakan korupsi. Hal ini akan menjadi jawaban terkait pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan penyuluhan, tentang wawasan kebangsaan untuk mencegah paham radikalisme dan intoleransi. Materi disampaikan oleh tenaga yang berkompeten. Sebelum dimulai penyuluhan, peserta diminta untuk mengisi pretest mengenai karakter manusia. Sedangkan posttest dilakukan setelah materi selesai, bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh setelah dilakukannya edukasi pada masyarakat.

Dalam PkM ini memberikan pelatihan dan Pendidikan wawasan kebangsaan bagi pelajar SMK di Kota Makassar dengan beberapa tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan pada bulan Juli 2022, meliputi persiapan pendampingan dan penguatan tentang wawasan kebangsaan kepada pelajar SMK, pembuatan modul wawasan kebangsaan, dan pelaksanaan pelatihan wawasan kebangsaan bagi pelajar SMK Yapika Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelatihan ini, para peserta tidak hanya diberikan materi mengenai bagaimana sebenarnya menunjukkan sikap nasionalisme yang merupakan lawan dari sikap radikal, namun juga pengetahuan - pengetahuan yang mendasarinya, seperti pengetahuan mengenai cinta tanah air dari sudut pandang psikologi, potensi yang dimiliki oleh Indonesia baik pesona maupun tantangan yang dihadapi,

multikultural, sejarah Indonesia serta gotong royong sebagai penciri Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan merupakan metode yang sesuai bagi orang dewasa untuk belajar. Hal tersebut mendukung penjelasan Sukadji (2000) bahwa pendidikan orang dewasa dapat membantu orang dewasa belajar kembali, yang dapat dilakukan melalui pelatihan. Lindeman (dalam Leonard, 2002) juga menyatakan hal yang serupa yang menyatakan bahwa inti dari pendidikan orang dewasa adalah menghadirkan situasi dan pengalaman. Pelatihan wawasan kebangsaan dilakukan dengan memperhatikan makna pembelajaran orang dewasa melalui hadirnya pengalaman belajar

Berdasarkan hasil pretest dan posttest siswa di 6 SMK Negeri Kota Makassar tentang wawasan kebangsaan, terdapat peningkatan tentang pemahaman siswa mengenai wawasan kebangsaan serta pentingnya wawasan kebangsaan bagi kehidupan bermasyarakat untuk menangkal pengaruh negatif seperti perbuatan intoleransi dan radikalisme

Perubahan tatanan kehidupan masyarakat bangsa dalam skala nasional dan internasional terus berlangsung. Keduanya saling bergantung (interdependence) namun juga paradoks (paradoxal). Artinya setiap bangsa di dunia ini sulit melepaskan keterikatannya dengan bangsa-bangsa lain, namun mereka sebenarnya berusaha mempertahankan tidak ingin kehilangan atau lepas nilai-nilai kemandiriannya sebagai bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat. Seperti kita saksikan kecenderungan masyarakat bangsa sekarang ini semakin intens dihadapkan pada persoalan bangsanya yang selalu dalam solusinya terikat untuk melibatkan bangsa lain. Misalnya persoalan ekonomi memunculkan organisasi perdagangan dunia (WTO), badan pendanaan dunia (IMF), masalah energi dan sumber daya mineral memunculkan organisasi negaranegara penghasil dan pengeksport minyak (OPEC), masalah kejahatan perang, HAM dan lingkungan hidup, memunculkan Sistem Hukum Internasional (International Law)

Sistem atau tatanan kehidupan nasional suatu bangsa kini semakin terikat oleh sistem kehidupan global. Meskipun setiap bangsa menginginkan solusi persoalan bangsanya untuk tidak terkooptasi kepentingan bangsa lain yang dapat merugikan. Setiap bangsa berusaha mempertahankan sistem kehidupan yang dianutnya. Sistem negara kebangsaan (nasionalisme) kini menghadapi ancaman globalisme. Dengan teknologi informasi dan komunikasi batas atau sekat tatanan kehidupan masyarakat bangsa di dunia kini semakin rekast, dan transparan, perubahan berjalan terus secara dinamis. Dalam proses keseluruhannya itu banyak nilai-nilai masa lalu yang dianggap tidak tepat lagi dengan konteks perkembangan. Saat ini ada nilai-nilai asing yang secara sistematis sedang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia di dunia, yaitu liberalisme yang mempraktekkan kapitalisme dalam bidang ekonomi dan praktek demokrasi liberal dalam kehidupan politik. Dalam keseluruhan proses perkembangannya itu membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan manusia. Seperti misalnya perubahan global yang berakar pada dua nilai kehidupan yang selalu dipertentangkan, yaitu individualitas dan kolektivitas.

Perbedaan kedua nilai itu melahirkan ide kenegaraan yang berbeda. Dalam negara yang menganut individualisme maka hak rakyat sebagai individu yang dominan, sedangkan dalam kolektivisme lebih mengedepankan kewajiban kolektif negara atas rakyat. Sikap mengedepankan hak individu dalam liberalisme (seperti nampak dalam masyarakat negara-negara maju) adalah tingkah laku yang mencerminkan superioritas individu, kebebasan berkreasi, serta produktivitas untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam bentuknya yang sesuai dengan persoalan kebangsaan Indonesia maka pilihan cara pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan yang kedua formulasinya menjadi sebagai berikut.

SIMPULAN

Psikoedukasi, pada penelitian ini merupakan metode yang dapat digunakan untuk menurunkan kecenderungan sikap radikalisme. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya pengetahuan peserta mengenai wawasan kebangsaan yang telah dikemas sesuai dengan karakteristik generasi muda. Pengalaman belajar bagi orang dewasa (generasi muda) melalui psikoedukasi Wawasan Kebangsaan dapat menjadi alternatif solusi atas kekhawatiran mengenai potensi berkembangnya sikap dan perilaku radikalisme.

SARAN

Disarankan agar kegiatan PkM serupa dilaksanakan kembali guna menjaga siswa-siswa sebagai generasi muda terhindar dari perilaku yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qodiri, I., Oleh, J. ", & Ansori, M. (N.D.). Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Radikalisme Berbasis Agama "Studi Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama.
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (N.D.). Jhp 17 (Jurnal Hasil Penelitian) Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. 6(1), 2579–7980. [Http://Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id/Index.Php/Jhp17](http://Jurnal.Untag-Sby.Ac.Id/Index.Php/Jhp17)
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (N.D.). Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial).
- Qodir, Z., Muda, K., & Agama, R. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama (Vol. 5, Issue 1). Mei.
- Raissa, A., Yuli, A., Sukendar, S., & Michael, T. (2018). Menumbuhkembangkan Sikap Kritis Dan Toleransi Siswa Melalui Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Ilmu Negara. Jurnal Masyarakat Mandiri (Jmm), 2(2), 177–182. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V2i2.1337>
- Walisongo, W., Muhammad, H., Anwar, K., & Zulfa, M. (2015). Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren Terhadap Gerakan Radikal (Vol. 23, Issue 1).
- Widiatmoko, C., Khair, O. I., Indriasari, R., Simarmata, R. P., Setianingsih, S., Kusuma, G. W., Permatasari, M., Pemerintah, I., Tinggi, S., Pemerintah, I., & Negara, A. (2023). Sosialisasi Penanaman Dan Pemahaman Dalam Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Serta Budaya Anti Korupsi Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Di Sdn Bekasi Jaya Vii. Community Development Journal, 4, 7693–7698.